

JURNAL

**HUBUNGAN ANTARA BOBOT BADAN INDUK DAN BOBOT LAHIR
ANAK SAPI BALI DI KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN
LOMBOK TENGAH**



Oleh :

I Gede Puja Ari Ardana
BID 018 110

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat Yang Diperlukan Untuk
Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada Program Studi
Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM**

2023

JURNAL

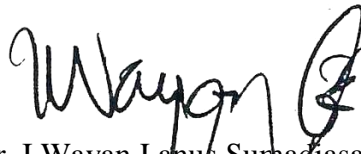
HUBUNGAN ANTARA BOBOT BADAN INDUK DAN BOBOT LAHIR
ANAK SAPI BALI DI KECAMATAN PRINGGARATA, KABUPATEN
LOMBOK TENGAH

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

I Gede Puja Ari Ardana
B1D 018 110

Menyetujui
Pembimbing Utama



Dr. Ir. I Wayan Lanus Sumadisa, M.Kes.
NIP. 19600609 198711 1001

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat Yang Diperlukan Untuk
Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada Program Studi
Peternakan**

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

HUBUNGAN ANTARA BOBOT BADAN INDUK DAN BOBOT LAHIR
ANAK SAPI BALI DI KECAMATAN PRINGGARATA, KABUPATEN
LOMBOK TENGAH

Oleh:

I Gede Puja Ari Ardana
B1D 018 110

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bobot badan induk dan bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah induk sapi Bali di 6 desa dari 11 desa di Kecamatan Pringgarata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang diambil adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari data *recording* di Kecamatan Pringgarata. Variabel lingkaran dada yang dikenal sebagai rumus *schorl*, panjang dada, bobot badan induk sesaat setelah beranak dan bobot lahir. Analisis data menggunakan rumus korelasi, regresi dan rumus *school*. Hasil analisis menunjukkan bahwa panjang badan induk = 108,12 cm, lingkaran dada = 135,58 cm, dan tinggi badan = 104,72 cm dan bobot badan = $248,69 \pm 17,42$ kg. Bobot lahir pedet sapi Bali rata-rata $16,55 \pm 0,66$ kg dengan variasi antara 15 - 19 kg. Bobot lahir pedet jantan lebih tinggi yaitu $16,94 \pm 0,57$ kg bila dibandingkan dengan pedet betina yaitu $16,08 \pm 0,42$ kg. Bobot lahir pedet jantan dan betina tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) dengan persamaan regresi yang diperoleh adalah ($Y = 256,32 + [-0,4609X]$) dengan koefisien korelasi ($r = -0,0174$). Simpulan, bobot badan induk tidak memberikan pengaruh nyata terhadap bobot lahir pedet jantan maupun betina.

Kata Kunci: Anak, bobot badan, induk, korelasi, sapi Bali,

*CORELATION BETWEEN COW WEIGHT AND BIRTH
WEIGHT OF BALI CATTLE IN PRINGGARATA
DISTRICT, LOMBOK CENTRAL DISTRICT*

By

I Gede Puja Ari Ardana
B1D018110

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between cow weight and birth weight of Bali cattle in Pringgarata District, Central Lombok Regency. The materials used in this study were Bali cattle in 6 out of 11 villages in Pringgarata District. The method used is descriptive method. The data taken are secondary data. Secondary data was obtained from data recording in Pringgarata District. The variables of chest circumference known as the Schorl formula, chest length, cow body weight immediately after calving and birth weight. The data analysed using the correlation, regression and Schorl formula. The results of the analysis showed that the body length = 108.12 cm, chest circumference = 135.58 cm, body height = 104.72 cm and body weight = 248.69±17,42 kg. Birth weight Bali cattle calf was average 16.55 ± 0.66 kg with variations between 15 - 19 kg. The birth weight of male calves was higher 16.94 ± 0.57 kg compared to female calves, namely 16.08 ± 0.42 kg. The birth weight of male and female calves was not significantly different ($P>0,05$) with the regression equation obtained $Y = 256.32 + [-0.4609X]$. and a correlation coefficient ($r = -0.0174$). In conclusion, the cow body weight is have no significant effect on the birth weight of male and female calves.

Keywords: , Bali cattle, body weight, calves, correlation, cow.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya genetik lokal (plasma nutfah) yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Sapi Bali dan Madura merupakan sumberdaya genetik ternak asli Indonesia. Keberadaan kedua sapi tersebut harus dijaga baik populasi maupun kemurnian genetiknya (Nijman *et al.*, 2003). Sapi ini memiliki keunggulan yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan dimana sapi ini berada.

Beternak sapi merupakan sumber mata pencaharian sebagian masyarakat di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Ternak sapi memiliki fungsi dwiguna, yakni sebagai tenaga pekerja dan penghasil daging. Perlu pengelolaan ternak yang baik agar daya reproduksi meningkat sehingga efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula.

Sapi induk perlu diperhatikan dalam usaha meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong dan pedaging. Bobot induk selama bunting sampai dengan beranak akan mengalami peningkatan. Induk sapi Bali dikawinkan dengan pejantan sehingga terjadi kebuntingan dan menghasilkan pedet yang baru. Bobot lahir merupakan salah satu hal penting dalam pola pertumbuhan karena anak sapi dengan bobot yang lebih besar dari rataan dan lahir normal mampu mempertahankan hidup. Bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan pedet.

Bobot lahir anak sapi Bali rata – rata $18,4 \pm 1,6$ kg, dimana bobot lahir antara pedet jantan dan pedet betina sangat bervariasi. Kisaran bobot lahir pedet jantan antara 10,5 - 22 kg dengan rata-rata $18,9 \pm 1,4$ kg, sementara pedet betina antara 13-26 Kg dengan rataan $17,9 \pm 6$ Kg (Prasojol *et al.*, 2010). Besar atau kecilnya bobot lahir tidak terlepas dari pengaruh induk, dimana hanya induk yang berkualitas yang dapat menghasilkan berat lahir yang tinggi. Penurunan produktivitas ternak diduga disebabkan oleh tingkat kebuntingan dan tingkat kelahiran (berat lahir) yang rendah.

Pertambahan bobot badan sangat mempengaruhi pertumbuhan pedet sapi. Pertambahan bobot badan merupakan perubahan ukuran tubuh yang meliputi bobot hidup, bentuk dan komposisi tubuh,

termasuk perubahan komponen – komponen tubuh seperti otot, lemak, protein dan abu (Soeparno, 1998). Perubahan bobot badan induk yang sedang menyusui berpengaruh terhadap perkembangan pedet sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan pedet selanjutnya. Kondisi induk yang baik akan sangat mendukung perkembangan pedet sampai umur 60 hari sebagai puncak produksi susu dan akan mempengaruhi laju pertumbuhan yang lebih baik setelah disapih (Talib dan Siregar, 1999). Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang hubungan antara bobot badan induk dan bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

Rumusan Masalah

- Apakah ada hubungan bobot badan induk dengan bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah?
- Faktor apakah pada induk yang mempengaruhi bobot lahir anak sapi Bali?

Tujuan penelitian

- Mengetahui hubungan antara bobot badan induk dengan bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.
- Mengetahui faktor pada bobot badan induk yang berpengaruh terhadap bobot lahir anak sapi Bali.

Kegunaan penelitian

- Diketahui adanya hubungan atau tidak antara bobot badan induk dengan bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.
- Sebagai bahan kajian dalam memilih calon induk sapi Bali di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

MATERI METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Nopember 2023 di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah 98 ekor induk sapi Bali di 6 desa di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah yaitu Sepakek, Pemepek, Bagu, Sisik, Murbaya dan Menemeng. Sapi – sapi yang digunakan dipelihara oleh peternak secara tradisional.

Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Alat tulis digunakan untuk menulis data selama penelitian berlangsung.
2. Kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian berlangsung.
3. Pita ukur digunakan untuk mengukur tubuh sapi (lingkar dada dan lebar dada).
4. Timbangan digital untuk menimbang bobot lahir anak sapi.
5. Tongkat Ukur digunakan untuk mengukur panjang badan dan tinggi gumba.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang diambil adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kelahiran ialah meliputi identitas induk, bobot badan induk, bobot lahir dan jenis kelamin pedet di Kecamatan Pringgarata.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2014). Kecamatan Pringgarata terdiri dari 11 desa dengan jumlah ternak sapi sebanyak 8.602 ekor. (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi sapi di Kecamatan Pringgarata

No	Sampel	Jumlah Ternak
1	Sepakek	1.848
2	Pemepek	1.303
3	Sintung	1.087
4	Taman Indah	992
5	Pringgarata	806
6	Bagu	664
7	Sisik	591
8	Arjangka	507
9	Murbaya	464
10	Menemeng	286
11	Bilebante	54
Jumlah ternak		8.602

Sumber : Dinas peternakan dan kesehatan hewan Lombok Tengah (2022)

Berdasarkan Tabel 3, dimana sampel diambil dari masing – masing desa yang memiliki ternak sapi paling banyak, sedang dan paling sedikit, dengan jumlah sampel dari 6 desa sebanyak 5156 ekor. Desa – desa yang digunakan adalah Sepakek dan Pemepek dengan jumlah sapi 3151 ekor, Bagu dan Sisik dengan jumlah sapi 1255 ekor serta Murbaya dan Menemeng dengan jumlah sapi 750 ekor. Pengambilan sampel bobot badan induk dilakukan sebelum atau

jelang beranak dan pengambilan sampel bobot lahir anak sapi dilakukan saat induk beranak atau setelah anak sapi lahir. Penentuan jumlah sampel dari 6 desa yang dipilih digunakan rumus Solvin menurut Umar (2001)

Tabel 2. Jumlah Sampel Sapi Betina

No	Daerah sampel	Jumlah sapi betina (ekor)	Jumlah sampel/ekor
1	Spakek	1.848/5156X98	35
2	Pemepek	1.303/5156X98	25
3	Bagu	664/5156X98	13
4	Sisik	591/5156X98	11
5	Murbaya	464/5156X98	9
6	Menemeng	286/5156X98	5
Jumlah		5.156	98

Sumber : Dinas peternakan dan kesehatan hewan Lombok Tengah (2022)

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel lingkar dada yang dikenal sebagai rumus *schorl*.
- b. Lingkar dada dan panjang dada.
- c. Bobot badan induk sesaat setelah beranak.
- d. Bobot lahir anak sapi.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus korelasi dan regresi menurut (Sugiono, 2000)

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan:

r = korelasi antara variabel-variabel yang diteliti (X dan Y)

n = jumlah sampel

X = berat lahir pedet

X² = berat badan satu bulan

Y = skor kondisi tubuh induk sesaat setelah beranak

Y² = berat badan induk sesaat setelah beranak Menurut (Sugiono, 2000) Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi serta keeratan hubungan tersebut. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1. Nilai di atas 0 menunjukkan hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai dibawah 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan

hubungan searah yaitu jika nilai X naik maka nilai Y naik, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik jika nilai X turun maka nilai Y turun. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Jika nilai $r : 0,00 - 0,199 =$ sangat

lemah

$0,20 - 0,399 =$ lemah

$0,40 - 0,599 =$ sedang

$0,60 - 0,799 =$ kuat

$0,80 - 1,000 =$ sangat kuat

Persamaan garis linier rumusnya

$$Y = a + bX$$

Y : ukuran dimensi bobot lahir anak sapi Bali

X : ukuran dimensi bobot badan induk sapi Bali

a : konstanta yang menunjukkan perbandingan antara dimensi bobot badan induk dengan bobot lahir pedet.

b : konstanta regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pusat Kesehatan Hewan dan Peternakan adalah unit pelaksanaan dalam bidang pelayanan kesehatan hewan. Jenis pelayanan yang dilakukan meliputi pencegahan penyakit, pemeriksaan rutin, pengobatan dan pemberantasan penyakit. Puskesmas Kopang memiliki wilayah kerja yang cukup luas terdiri dari 11 Desa, yakni Desa Sepakek, Pemepek, Sintung, Taman Indah, Pringgarata, Bagu, Sisik, Arjanka, Murbaya, Menemeng dan Desa Bilebante. Pusat Kesehatan Hewan dan Peternakan terletak di Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pringgarata memiliki luas wilayah 52.78 km². Pelaksanaan IB di Kecamatan Pringgarata dilakukan secara aktif dan semi aktif. Petugas langsung terjun ke masyarakat. Petugas terjun ke masyarakat jika ada pelaporan dari peternak atau masyarakat setempat.

Inseminator di UPT Pusat Kesehatan Hewan dan Peternakan ada 6 orang, dengan kualifikasi berdasarkan lama bertugas sebagai inseminator, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, dan kepemilikan surat izin melakukan Inseminasi Buatan serta kartu

tanda anggota (KTA). Lama bertugas sebagai inseminator adalah 3 - 20 tahun yang menunjukkan sangat berpengalaman dalam melakukan IB. Tingkat pendidikan yaitu SMA sampai Sarjana yang menunjukkan bahwa inseminator memiliki pengetahuan yang baik. Pekerjaan utama sebagai inseminator dan sudah memiliki KTA yang menunjukkan layaknya untuk melakukan pelayanan IB kepada masyarakat.

Bobot Lahir Pedet dan Bobot Badan Induk Rata-rata Sapi Bali

Bobot lahir pedet didapatkan dengan cara menimbang sapi Bali menggunakan timbangan digital. Penimbangan dilakukan pada saat anak sapi baru lahir sampai paling lama satu kali 24 jam, penimbangan bobot lahir anak sapi Bali dilakukan dengan cara anak sapi dimasukan kedalam wadah seperti ember lalu diletakan diatas timbangan yang sudah tersedia. Bobot lahir pedet yang didapatkan dari penimbangan yaitu pedet jantan memiliki bobot lahir yang lebih besar dari pada pedet betina pada data belum terkoreksi maupun terkoreksi. (Tabel 3).

Tabel 3. Bobot lahir dan bobot badan induk rata - rata sapi Bali

Bobot Badan	Rataan (kg)	N (ekor)
Induk	248,69±17,42	98
Anak Jantan	16,94±0,57	52
Anak Betina	16,08±0,42	46

Dapat dikatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bobot lahir, dimana pedet jantan memiliki bobot lahir yang lebih tinggi dari pedet betina. Sesuai dengan pernyataan (Syarifuddin dan Wahdi, 2011), bahwa jenis kelamin pedet memiliki hubungan dengan bobot lahir. Bobot lahir pedet jantan lebih besar dibandingkan bobot lahir pedet betina

Pertambahan bobot badan pedet betina pada umumnya lebih rendah dari pada jantan. Hal ini juga didukung oleh Lawrence *et al.* (2012), bahwa berat badan untuk sapi jantan lebih tinggi dikarenakan oleh hormon ternak jantan dan produksi susu induk akan lebih banyak apabila menyusui pada pedet jantan. Hormon testoteron adalah salah satu

dari steroid androgen yang dihasilkan oleh testes yang berperan dalam pertumbuhan dan tentu akan berbeda sesuai dengan komposisi tubuh antara jenis kelamin jantan dan betina.

Hubungan antara Bobot Badan Induk dan Bobot Lahir Anak Sapi Bali

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa bobot lahir pedet sapi Bali pada penelitian ini rata - rata $16,55 \pm 0,66$ kg. Bobot lahir pedet bervariasi baik pada pedet jantan maupun pedet betina. Bobot lahir pedet jantan dan betina berkisar antara 15 – 19 kg, akan tetapi bobot lahir rata-rata pedet jantan lebih tinggi yaitu $16,96 \pm 0,57$ kg bila dibandingkan dengan bobot lahir rata-rata pedet betina yaitu $16,08 \pm 0,42$ kg.

Hasil dari analisa menunjukkan, bobot lahir pedet jantan dan betina tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Bobot badan induk tidak memberikan pengaruh nyata terhadap bobot lahir pedet sapi Bali jantan maupun betina. Faktor lingkungan adalah faktor non-genetik yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bobot lahir pedet, seperti kualitas pakan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap tingginya bobot lahir pedet.

Induk yang melahirkan pertama sebelum dewasa tubuh nutrisi dari pakan yang dikonsumsi tidak hanya digunakan untuk pertumbuhan janin namun juga untuk pertumbuhannya sendiri sehingga berpotensi menghasilkan bobot lahir pedet yang lebih rendah. Hal ini didukung oleh Mege *et al.* (2010), bahwa ketersediaan nutrisi induk selama kebuntingan berperan penting untuk organogenesis normal fetus dan berpengaruh pada penampilan produksi pedet setelah lahir. Pemberian pakan tambahan dengan kualitas baik pada induk sapi akan sangat berpengaruh terhadap dimensi tubuh pedet salah satunya pada ukuran panjang pedet. Faktor genetik merupakan salah satu yang mempengaruhi bobot lahir pedet.

Pengukuran bobot badan induk menggunakan rumus *schoorl* yang dimana $BB = LD$ ditambah $(22)^2$ dibagi dengan 100. Lingkar dada memiliki koefisien determinasi paling tinggi dibandingkan dengan panjang badan dan tinggi pundak yang berarti lingkar dada memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap bobot badan. Hal ini sesuai dengan

Monica (2018), bahwa lingkar dada memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap bobot badan sehingga lingkar dada dapat digunakan untuk menduga penambahan bobot badan.

Hal ini diduga karena lingkar dada mempunyai hubungan langsung dengan dada dan ruang abdomen, dimana sebagian besar bobot badan ternak berasal dari bagian dada hingga pinggul, sehingga semakin besar ukuran lingkar dada maka bobot badan semakin berat (Faizi, 2017). Pengukuran bobot badan induk dilakukan dengan cara mengukur lingkar dan lebar dada menggunakan pita ukur dan untuk mengukur panjang badan dan tinggi gumba menggunakan tongkat ukur sehingga memperoleh bobot badan induk rata – rata $248,69 \pm 17,42$ kg yang diperoleh dari tinggi badan 104,7 cm, panjang badan 108,1 cm dan lingkar dada 135,6 cm.

Persamaan garis regresi yang diperoleh dari hasil analisis adalah $Y = -0,4609X + 256,32$ dapat dilihat pada Lampiran 5 dengan koefisien korelasi $r = -0,0174$ (Lampiran 4). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa persamaan garis regresi panjang badan, lingkar dada, dan tinggi pundak dengan bobot badan masing - masing yaitu $Y = 256,32 + [-0,4609X]$. Koefisien regresi yang diperoleh antara panjang badan, lingkar dada, dan tinggi badan dengan bobot badan induk dengan rata – rata sebesar 108,12 Panjang badan ; 135,58 Lingkar dada dan 104,72 Tinggi badan Aguanta *et al.* (2019).

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak

Tatalaksana pemeliharaan meliputi cara pemberian pakan, jenis pakan, kebersihan kandang dan kesehatan ternak yang dilihat secara langsung. Jenis pakan yang diberikan peternak di Kecamatan Pringgarata antara lain rumput lapangan, rumput gajah, legume dan jerami padi segar. Peternak mendapatkan pakan dari lahan-lahan pertanian dan perkebunan terdekat. Sebagian besar peternak memberikan rumput dan legum sebagai pakan ternak dan diberikan pada ternaknya 2 sampai 3 kali sehari guna memenuhi kebutuhan pakan ternak yang standar 10% dari bobot badan ternak.

Legum merupakan jenis bahan pakan berkualitas yang memiliki kandungan protein

tinggi dan sangat begus diberikan pada ternak. Pakan berpengaruh terhadap semua aktivitas hidup ternak dari metabolisme tubuh, pertumbuhan dan juga terhadap aktivitas reproduksi (Susilawati, 2013). Menurut Rahayu (2021), bahwa kualitas dan kuantitas pakan yang baik menyumbangkan 95% peranannya terhadap pencapaian berat, kondisi dan ukuran tubuh ternak. Memungkinkan untuk mulai terjadinya perkembangan anatomis dan fisiologis organ-organ reproduksi sehingga dapat dicapai performance reproduksi yang baik.

Kandang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, nyaman untuk ditempati oleh ternak yang berada di dalamnya, jadi perlu diperhatikan kebersihan kandang. Menurut Fauziah (2014), bahwa kandang berfungsi sebagai tempat berlindung ternak dari panas sinar matahari dan hujan yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan kondisi kesehatan ternak. Hal tersebut sebgaiian besar kurang diperhatikan oleh peternak yang berada di lokasi penelitian.

Kondisi kandang yang perlu diperhatikan di lokasi penelitian meliputi kebersihan kandang kelompok, jumlah kandang yang bersih adalah 37 dan kandang kurang bersih sebanyak 61, kandang yang bersih dan luas akan membuat sapi lebih rileks dan mempermudah peternak dalam melakukan pembersihan kandang dan pakan yang dikonsumsi tidak menumpuk menjadi lemak karena pakan yang dikonsumsi digunakan untuk bergerak.,yang berarti peternak atau responden yang diwawancara lebih banyak kandang yang kurang bersih, hal ini disebabkan karena tidak adanya air yang mengalir dan tempt pembuangan kotoran ternak yang sesuai. Menurut Hartono (2016).

Kesehatan ternak yang di Inseminasi Buatan di Kecamatan Pringgarata adalah 98, dari semua sampel yang diambil dengan wawancara peternak, keseluruhan ternak yang dinseminasi dalam kondisi shat dan tidak memiliki penyakit atau gangguan reproduksi lainnya. Penyakit dan parasit merupakan penyebab kematian paling tinggi dan juga merupakan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu proses produksi yang optimal dari seekor ternak. Penyakit dan parasit sangat merugikan dalam proses reproduksi ternak. Ada beberapa jenis gangguan pada kesehatan

sapi yang sering berjangkit di Indonesia, baik menular maupun tidak, yaitu virus, bakteri, parasit, ataupun gangguan metabolisme (Suharyati, 2018).

KESIMPULAN DAN

SARAN Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah dapat disimpulkan yaitu:

- a. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara bobot badan induk dengan bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.
- b. Tidak ada dimensi pada bobot badan induk yang mempengaruhi bobot lahir anak sapi Bali di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

Saran

Perlu memperhatikan faktor lingkungan dan pemberian pakan yang berkualitas agar mampu menghasilkan bobot lahir anak sapi Bali yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2006. Cara Tepat Pengemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Abidin Z., 2002. *Kiat mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi Potong*: Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Abidin Z. 2002. B Penggemukan *Sapi Potong*, media pustaka, Jakarta.
- Aguanta, F., T. Rozi dan Maskur. 2019. Karakteristik morfometrik (ukuran linier dan lingkaran tubuh) sapi persilangan sumbawa x bali (sumbal) yang dipelihara secara semi intensif di kabupaten sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi. Peternakan Indonesia*. Vol 5. No.1 Tahun 2019. P:17–26.
- Ahmad S. N., D.D. Siswansyah dan D.K. Swastika, 2004. Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan. Teknologi Pertanian*, 7(2) : 155 – 170.
- Anonim, 2017. Cara Mengukur Ternak Sapi, Umur, Lingkar Dada, Panjang Badan dan Cara Menaksir Berat Sapi Tanpa Timbangan.
- Arlina F. dan Khasrad, 2003. Identifikasi Beberapa Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Bali Bibit di Kabupaten Pesisir

- Selatan. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* Vol. 9 No. 3. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Bandini Y., 2003. *Sapi Bali*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Darmadi D., 2004. Produktivitas ternak pedaging di dua desa yang berbeda ketinggian tempat di Kabupaten Garut. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Depison, 2010. Performans anak hasil persilangan induk sapi bali dengan beberapa bangsa pejantan di kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 10(1) : 37 – 41.
- Dewantari M. dan A. A. Oka, 2020. Penampilan pedet sapi bali hasil inseminasi buatan dari pejantan berbeda. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 23 (1) : 39 - 42.
- Faizi D. B., 2017. Korelasi Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan di Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Field T. G. dan R. E. Taylor, 2002. *Beef Production and Managemen Decisions* 4 th ed. Prentice Hall, New Jersey.
- Fikar S. dan Ruhyadi D., 2010. *Buku Pintar Peternak Dan Bisnis Sapi Potong*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Hakim L., 2010. *Model Rekording Data Performans Sapi Potong Lokal di Indonesia*. *Ternak Tropika*, 11 (2) : 61 - 73.
- Hardjosubroto W., 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Heath E. dan S. Olusanya, 1988. *Anatomy and Physiology of Tropical Livestock*, Longmann Singapore Publishers PT. LTD. Singapore.
- Ismirandy A., 2018. Laju pertumbuhan dan ukuran tubuh sapi bali lepas sapih yang diberi pakan konsentrat pada kategori bobot badan yang berbeda. Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Kadarsih S., 2003. *Peranan Ukuran Tubuh terhadap Bobot Badan Sapi Bali di Provinsi Bengkulu*. *Jurnal penelitian UNIB*, IX (1)
- Lawrence T.L.J, Fowler V.R and Novakofski J. E. (2012). *Growth of Farm Animal* (3rd editio). Cabi Publishing.
- Mege R. A., Manalu W., Kusumorini N. dan Nasution S. H. (2010). Konsentrasi tiroid dan metabolit darah induk babi disuperovulasi sebelum perkawinan. *Animal Production*, 11(2), 88–95.
- Minish G. L. dan D. G. Fox, 1979. *Beef production and Management*. Reston Publishing Co. Inc. A Pretince Hall Co., Reston Virginia.
- Monica T., 2018. Hubungan antara Pertambahan Ukuran-Ukuran Tubuh dengan Pertambahan Bobot Badan Sapi Bali Betina di PTPN VI Provinsi Jambi. Fakultas Peternakan. Universitas Jambi.
- Muljana W., 1996. *Pemeliharaan dan Ternak Kegunaan Sapi Perah*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Muzani, A., W. R. Sasongko, dan T. S. Panjaitan. 2004. Dampak Penerapan Paket Manajemen Terpadu terhadap Bobot Lahir dan Pertambahan Bobot Badan Harian Prasapih Ternak Sapi Bali. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat*.
- Natasasmita A., 1978. *Ternak Sapi Dan Pemeliharaannya*. Fakultas Peternakan IPB Bogor.
- Nijman I. J., Otsen M., Verkaar E. L. C., Ruijter C. de., Hanekamp E., Ochieng J. W., Shamshad S., Rege J. E. O., Hanotte O., Barwegen M. W., Sulawati T. and Lenstra J. A., 2003. Hybridization of banteng (*Bos javanicus*) and zebu (*Bos indicus*) revealed by mitochondrial DNA, satellite DNA, AFLP and microsatellites. *Heredity*. 90, 10-16.
- Pane dan Ismed, 1986. *Pemuliabiakan Ternak Sapi*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Poespo, 1986. *Ilmu makanan ternak dasar*. UGM press . Yogyakarta.
- Parakkasi A., 1999. *Ilmu Makanan dan Ternak Ruminansia*. UI Press, Jakarta.
- _____ 1999. *Ilmu Gizi dan makan ternak mogastrik*. Angkasa, Bandung.

- _____. 1999. *Ilmu Nutrisi Ternak Sapi*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradana W., 2014. “*Hubungan Umur, Bobot dan Karkas Sapi Bali Betina yang Dipotong Di Rumah Potong Hewan Temesi*”. *Indonesia Medicus Veterinus*, 3 (1) : 37 – 42.
- Prasojo G. Arifiantini I. Dan Mohamad K., 2010. Korelasiantara lama kebuntingan, bobot lahir dan jenis kelamin pedet hasil inseminasi buatan pada sapi Bali. Institut Pertanian Bogor.
- Purbowati E., 2009. *Pertumbuhan dan Perkembangan Ternak Potong dan Kerja*.
<http://id.scribd.com/.86474629/Pertum>
 Oktober 2015.
 2015. *Tata Laksana Ternak Sapi*. Jakarta (ID)
 buhan-Dan-an Diakses tanggal 10
- Santosa U.,
Pemeliharaan Penebar Swadaya.
- Setiyabudi, R. J. W., Muladno, dan R. Priyanto. 2018. Pendugaan Parameter Genetik Sifat Pertumbuhan Sapi Bali di BPTU HPT Denpasar. *Jurnal Ilmu Produksi dan Tehnologi Hasil Peternakan* Vol. 04 No.3 Oktober 2018. Hal. 327-333.
- Smith dan Mangkoewidjojo, 1988. *Pemeliharaan, Pembiakan dan penggunaan hewan percobaan dan daerah Tropis*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soenarjo C., 1988. *Buku Pegangan Kuliah Ilmu Tilik Ternak*. CV. Baru. Jakarta.
- Soeparno, 1998. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan ke-2. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sudirman, 2005. Menduga Bobot Badan Sapi Bali Jantan Berberat diatas 500 kilogram.
<http://www.iptek.net.id/ind>. (Diakses pada tanggal 1 september 2013).
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandi Suryabrata, 2008. *Metodologi penelitian/sumadi suryabrata*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syarifuddin N.A. dan A. Wahdi., 2011. Peningkatan Reproduksi Sapi Induk Brahman Cross Post Partum dengan Pemberian Pakan Suplemen Multinutrient Block Plus Medicated. *Jurnal Ilmiah Aplikasi Isotop dan Radiasi*. Vol. 7, (2): 127-143.
- Takandjandji M. dan R. Sawitri, 2015. Ukuran morfometrik banteng (bos javanicus d'alton, 1823) untuk menduga bobot badan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(1) 59 – 73.
- Talib C. dan Siregar AR., 1999. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pedet PO dan crossbrednya dengan Bos indicus dan Bos Taurus dalam pemeliharaan tradisional. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 18–19 Oktober 1999. Puslitbang Peternakan, Bogor
- Taylor J. R., 1996. *Marketing Research: an Applied Approach*. 5th Ed. McGraw-Hill, Inc.
- Timan, 2003. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Keadaan Fisiologis Ternak*. Yogyakarta: Dinas Peternakan Provinsi DIY.
- Trisnawanto R. Adiwatri dan W.S. Dilaga, 2012. Hubungan antara ukuran - ukuran tubuh dengan bobot badan dombos jantan. *Animal Agriculture Journal*, 1(1) : 653 - 668.
- Wello B., 2011. *Manajemen Ternak Sapi Potong*. Masagena Press. Makassar.
- Williamson G dan W. J. A. Payne, 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Alih Bahasa : Djawa Darmadja. UGM Press. Yogyakarta.
- Wiramaya, L. 2017. Perbedaan Berat Lahir Pedet Sapi Bali Antara Kawin Alam dan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Skripsi FKH Unram. Nusa Tenggara Barat.